

**Analisis *Love Language* dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga
Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Pasangan Menikah pada Usia
Pernikahan 0-5 Tahun di Desa Taman Fajar**

Andri Ratama, Nurnazli, Jayusman

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

andri.ratama15@gmail.com, nurnazli@radenintan.ac.id, jayusman@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The fulfillment of love language is the duty of both husband and wife. However, the reality is that this rationale is not understood and known by all levels of society. Based on initial interviews that researchers have conducted with several subjects from married couples aged 1-5 years in Taman Fajar village. Many couples have done the language of love that is meant in the theory of love language, but they are not fully aware of what they are doing including the language of love as conveyed by Chapman so that many of them do not know what love language their partner has, so that it has an impact on the emergence of domestic conflict. Seeing the lack of love language that is difficult for couples to express can lead to divorce in marriages of less than the first five years, and this is the reference for researchers to choose the topic. The purpose of this study is how the application of love language in maintaining household harmony in married couples at the age of marriage 0-5 years and how Islamic Family Law views the application of love language in maintaining household harmony in married couples at the age of marriage 0-5 years in Taman Fajar Village, Purbolinggo District, East Lampung Regency. The method used in this research is a qualitative method in which the author conducts interviews, documents and field observations. The results obtained in this study are the application of love language or love language carried out with the aim of perfecting communication in order to maintain family integrity or harmony in the household. The application of love language or love language that is intertwined by respondents is not only verbal but also equipped with non-verbal communication. In the review of Islamic family law (syakinah family), the application of love language provides many benefits such as increasing harmony in the household, increasing family resilience in preventing conflict, husband and wife need each other and complement each other, and the association of husband and wife in a good way (mu'asyarah bil ma'ruf).

Keywords: Communication, Love Language, Syakinah Family

ABSTRAK

Pemenuhan *love language* merupakan tugas suami dan istri. Namun, kenyataannya dasar pemikiran ini tidak dipahami dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan beberapa subjek dari pasangan menikah dalam usia 1-5 tahun di desa Taman Fajar. Banyak pasangan sudah melakukan bahasa kasih yang dimaksud pada teori *love language*, akan tetapi mereka belum sadar betul apa yang mereka lakukan termasuk bahasa cinta seperti yang disampaikan oleh Chapman sehingga banyak diantara mereka belum tahu apa bahasa cinta yang dimiliki oleh pasangannya, sehingga berimbas pada munculnya konflik dalam rumah tangga. Melihat kurangnya bahasa cinta yang sulit untuk diungkapkan oleh pasangan dapat menyebabkan perceraian dalam pernikahan kurang dari lima tahun pertama, dan hal inilah yang menjadi

acuan peneliti untuk memilih topik tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *love language* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun dan bagaimana pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap penerapan *love language* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun di desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana penulis mengadakan wawancara, dokumen dan observasi lapangan. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah penerapan *love language* atau bahasa cinta dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan komunikasi demi menjaga keutuhan keluarga atau keharmonisan dalam rumah tangga. Penerapan *love language* atau bahasa cinta yang terjalin para responden bukan hanya berbentuk verbal namun juga di lengkapi dengan komunikasi non verbal. Dalam tinjauan hukum keluarga Islam (keluarga syakinah), penerapan *love language* atau bahasa cinta memberikan banyak manfaat seperti peningkatan keharmonisan dalam rumah tangga, meningkatkan ketahanan keluarga dalam mencegah terjadinya konflik, suami isteri saling membutuhkan dan melengkapi, dan pergaulan suami isteri dengan cara yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*).

Kata Kunci: Komunikasi, *Love Language*, Keluarga Sakinah

PENDAHULUAN

Pemahaman *love language* atau bahasa cinta oleh pasangan suami istri sebagai sarana yang penting namun seringkali dikesampingkan. Selain dari pada konsep perkawinan yang harus diterapkan seperti kepemimpinan, ketaatan, kerelaan dan praktik kerja dalam rumah tangga ada poin penting yakni pemenuhan *love language*. Pemenuhan *love language* merupakan tugas suami dan istri. Namun, pada kenyataannya dasar pemikiran ini tidak dipahami dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagian pasangan suami istri menganggap bahwa perkawinan cukup dengan pelaksanaan kewajiban dan penerimaan hak masing-masing pihak. Anggapan lain yang muncul adalah pemahaman *love language* hanyalah tugas salah satu pihak. Pada hakikatnya, *love language* adalah sarana memperkuat ikatan perkawinan (Faqihuddin Abdul Kodir, 2019).

Pada komunikasi pasangan menikah salah satu pendukung komunikasi dalam hal memahami pasangan yaitu *love language*. *Love language* merupakan cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan cinta mereka kepada orang lain dan cara yang ingin mereka terima ketika orang lain mengekspresikan cintanya. Komunikasi interpersonal yang intim dan efektif dibutuhkan untuk memahami pasangan lebih dalam. Seperti memahami *love language* masing-masing pasangan.

Setiap individu memiliki *love language* yang berbeda, ketika bahasa cinta seseorang terpenuhi hal ini dapat membuat keadaan psikologis seseorang menjadi sehat, namun sebaliknya jika *love language* tidak terpenuhi dapat membawa permasalahan psikologis seperti kesehatan mental hingga resiko bunuh diri (Istiqomah, 2015). Chapman seorang konselor mendefinisikan *five love languages* atau lima bahasa cinta sebagai kebutuhan cinta yang dimiliki oleh setiap individu atau dapat dikatakan cara seseorang untuk merasa dicintai. Adapun beberapa jenis-jenis bahasa cinta yaitu *love language* dalam bentuk kata-kata pujian (*Words of*

Affirmation), bahasa cinta berupa waktu bersama (*quality time*), *love language* dalam bentuk hadiah (*receiving gifts*), *love language* dalam bentuk menerima bantuan (*acts of service*), serta *love language* dengan bentuk sentuhan fisik (*physical touch*) (Chapman, 2010)

Salah satu konsep yang populer dan dikenal luas adalah gagasan Chapman mengenai lima bahasa cinta atau *five love languages* (FLL). Chapman mengatakan bahwa ada lima tipe bahasa cinta yang menjadi indikator hal-hal yang membuat individu merasa dicintai. Saat individu merasa dicintai, Chapman meyakini kualitas hubungan antara individu dan *significant others* tersebut akan meningkat.

Pentingnya hubungan yang sehat dan keterampilan membangun kasih sayang tidak kekurangan dukungan empiris, dan bentuk bimbingan khusus seperti bahasa cinta harus diupayakan sebagai sarana realistis untuk mempromosikan kebutuhan ini di dalam dan di luar hubungan romantis yang berkomitmen. Menanggapi tujuan penting ini, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi apakah bahasa cinta yang diusulkan dan dijelaskan oleh Chapman dapat mewujudkan keharmonisan keluarga melalui bahasa-bahasa seperti yang disarankan Chapman. Lebih lanjut, Chapman mencatat bahwa meskipun seseorang dapat mengekspresikan atau menerima cinta dalam lebih dari satu bahasa, pada akhirnya satu bahasa akan mendominasi.

Pada pernikahan banyak sekali hal yang membuat pasangan saling puas terhadap pernikahannya, *treatment* dan lama pernikahan juga salah satu faktor yang menentukan keberhasilan tersebut. Pernikahan yang bahagia merupakan impian semua orang namun, kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah salah satu hal yang mudah untuk dicapai, beberapa pasangan kurang menyadari kesiapan dalam pernikahan.

Seperti halnya pada pasangan baru menikah khususnya pada usia 0-5 tahun pernikahan harus bersiap menghadapi ujian-ujian pernikahan yang akan sangat menguji mental, emosi, kesetiaan kedua belah pihak. Seorang *Clinical Psychologist*, Liza Djaprie, mengatakan bahwa selama 5 tahun pertama pernikahan merupakan periode sulit dalam membangun hubungan pernikahan. Liza menjelaskan bahwa hal tersebut karena adanya penyesuaian dua individu yang tentunya berbeda karakter, kepribadian, pola pikir, kebiasaan, dan banyak perbedaan lainnya (Muhid, 2019)

Cinde Anjani, dalam penelitiannya yang berjudul pola penyesuaian perkawinan pada periode awal menyimpulkan bahwa pada tahun-tahun awal pernikahan, pasangan menikah melewati banyak fase yang menguji mental mereka dalam membangun rumah tangga. Dalam 5 tahun pertama sebagai pasangan menikah akan mengalami hal-hal baru pertama bersama pasangan mereka. Dalam waktu yang sama dalam beberapa tahun awal dibutuhkan penyesuaian terhadap masing-masing pribadi yang mana dapat menimbulkan stress dalam hubungan.

Berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan beberapa subjek dari pasangan menikah dalam usia 1-5 tahun di desa Taman Fajar. Banyak pasangan sudah melakukan bahasa kasih yang dimaksud pada teori *love language*, akan tetapi mereka belum sadar betul apa yang mereka lakukan termasuk bahasa cinta seperti yang disampaikan oleh Chapman sehingga banyak diantara mereka

belum tahu apa bahasa cinta yang dimiliki oleh pasangannya, sehingga berimbas pada munculnya konflik dalam rumah tangga.

Setelah menikah banyak sekali hal yang tidak terduga walaupun telah lama pacaran, setelah menikah justru hal-hal yang mulai dari kurang baik sampai dengan sangat baik bisa saja diketahui dan bisa saja terjadi, pada pasangan berinisial (Y) ini merasa bahwa pasangannya menjadi *over protective* ketika menikah menjadi mudah cemburu dan mudah tersinggung padahal pasangannya tidak melakukan apa apa, lalu pada subjek selanjutnya (Mr) yang diwawancarai oleh meneliti jika pasangannya sering membuatnya jengkel seperti hal hal yang sepele contohnya handuk tidak dikembalikan ke tempatnya, piring kotor tidak dicuci setelah makan walaupun itu piring kotor bekas makannya sendiri, sampai dengan tahun ke 4 hal hal yang membuat dia jengkel dan berakhir di meja perceraian.

Berdasarkan fakta yang telah di uraikan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan *love language* mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Melihat kurangnya bahasa cinta yang sulit untuk diungkapkan oleh pasangan dapat menyebabkan perceraian dalam pernikahan kurang dari lima tahun pertama, dan hal inilah yang menjadi acuan peneliti untuk memilih topik dengan judul penelitian "Analisis *Love Language* Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pasangan Menikah Pada Usia Pernikahan 0-5 Tahun Di Desa Taman Fajar)". Penulis berharap mendapat ilmu yang bermanfaat juga dapat memberi informasi secara langsung dikalangan masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *deskriptif analisis* penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta dan sifat tertentu dengan mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang analisis peran dan penerapan *love language* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga ditinjau dalam kacamata hukum Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pernikahan

Pernikahan adalah suatu peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu dan para saksi serta seluruh hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara atau ritual-ritual tertentu. Dalam pernikahan, terdapat dua pribadi yang berbeda sehingga dibutuhkan adaptasi satu dengan yang lain agar menghindari masalah-masalah dalam pernikahan yang bisa berakibat pada

perceraian. Oleh karena itu, selama menghadapi adaptasi dengan pasangan akan terjadi perubahan psikologis pada diri masing-masing.

Pengertian perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (UU Nomor 1 Tahun 1974) tentang Perkawinan: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pengertian perkawinan menurut Islam yang dikutip M. Idris Ramulyo mengatakan bahwa: “perkawinan menurut islam ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, aman tentram dan kekal.

Perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Atas dasar pengertian pengertian yang dijelaskan tersebut, baik pengertian Perkawinan menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan maupun pengertian yang dikemukakan oleh para pakar, maka dapat diketahui bahwa perkawinan dapat terjadi melalui hubungan yang dibentuk oleh seorang pria dan seorang wanita baik lahir maupun bathin. Hubungan itu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang damai, tentram dan bahagia sebagai cita-cita sebuah bahtera rumah tangga.

Keharmonisan Rumah Tangga dalam Hukum Islam

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Keluarga harmonis dipahami dan disebut juga dengan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Ciri-ciri keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah* yaitu; terciptanya hubungan baik antara suami dan isteri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, bertambah iman. Hampir sama apa yang dijelaskan dalam buku yang berjudul “Membina Keluarga *Sakinah*”. Ciri keluarga *sakinah* damai, tentram, dan sejahtera dari segi lahir yaitu terhindar dari kemiskinan, sejahtera dari sisi batin terhindarnya kemerosotan iman (Zaitunah Subhan, 2004).

Nick Stinnet dan John Defrain mengatakan ada enam langkah untuk membangun sebuah keluarga harmonis sebagaimana dikutip oleh Ida Rosyidah dan Siti Nafsiah antara lain:

- a. Melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga.
- b. Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga.
- c. Interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga seperti komunikasi, demokratis dan hubungan timbal balik.

- d. Menciptakan hubungan baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai.
- e. Persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumahtangga.
- f. Berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga. Intinya keharmonisan dalam keluarga akan dapat tercapai jika terjadi keseimbangan dan kebersamaan.

Konsep Love Language

Love Language atau bahasa kasih adalah wujud atau bentuk pengungkapan atau pengekspresian rasa cintanya kepada seseorang. Pengaplikasian *love language* ini biasa diaplikasikan ke berbagai jenis hubungan, baik itu hubungan romantis, keluarga, maupun pertemanan. *Love language* ini sudah menjadi sebuah aspek yang penting dalam sebuah hubungan karena ini merupakan suatu cara bagaimana seseorang mengekspresikan cintanya, sekaligus bagaimana mereka ingin dicintai. Tanpa saling memahami *love language* yang dimiliki, seseorang dapat merasa tidak dicintai dalam hubungannya.

Konsep *love language* ini dikenalkan oleh Gary Chapman seorang penulis buku *Five Love Language* asal Amerika. Melalui bukunya pada tahun 1992. Dalam bukunya Gary menjelaskan bahwa ada lima bahasa kasih yaitu sebagai berikut:

1. *Words of Affirmation* (Kata-kata Pendukung)

Salah satu cara untuk mengungkapkan emosi kasih sayang ialah dengan menggunakan kata-kata yang mendukung. Salomo, penulis sastra kebijaksanaan bangsa Ibrani, menulis, "Hidup dan mati dikuasai lidah". Banyak pasangan tidak pernah mengetahui mengenai kekuatan luar biasa dari mendukung satu sama lain dengan tutur kata. Salomo lebih jauh mencatat, "Kekhawatiran dalam hati membungkukkan orang, tetapi perkataan yang baik menggembirakan dia". Pujian dengan tutur kata, atau kata-kata penghargaan merupakan komunikator cinta yang sangat ampuh. Kata-kata itu paling baik diutarakan dalam ungkapan-ungkapan sederhana, terus terang, dan mendukung (Chapman, 2010).

2. *Quality Time* (Saat-saat Mengesankan)

Quality time adalah suatu hal terjadwal yang dimana setiap kegiatan yang akan dilakukan bersama pasangan terjadwal secara khusus untuk menghabiskan waktu bersama. Aspek utama dari saat-saat mengesankan ini adalah kebersamaan. Kebersamaan berarti perhatian yang dipusatkan. Saat-saat mengesankan bukan berarti bahwa kita harus menghabiskan saat-saat kebersamaan kita dengan menatap tanpa henti ke dalam mata satu sama lain. Artinya ialah saat sedang melakukan sesuatu bersama dan bahwa kita sedang memberi perhatian sepenuhnya kepada orang yang sedang berhadapan langsung.

3. *Receiving Gifts* (Menerima Hadiah)

Hadiah adalah simbol visual cinta. Sebagian besar upacara perkawinan termasuk memberi dan menerima cincin. Hadiah datang dalam berbagai ukuran, warna dan bentuk. Hadiah memiliki daya tingkat mahal dan murah. Faktanya,

bahasa cinta yang ketiga ini adalah yang paling mudah dipelajari. Hadiah dapat dibeli, ditemukan atau dibuat.

Setiap orang memiliki perspektif masing-masing terhadap tujuan uang dan memiliki berbagai emosi yang terkait dengan cara apa menghabiskannya. Seorang yang mudah menghabiskan uang akan kesulitan dalam membeli hadiah untuk pasangan. Sedangkan seorang yang mudah menabung uang, akan mengalami penolakan emosional terhadap gagasan membelanjakan uang sebagai ungkapan cinta. Namun jika seseorang sadar bahwa bahasa cinta pasangannya adalah menerima hadiah, maka dimungkinkan orang tersebut akan sadar membeli hadiah untuk pasangan adalah investasi terbaik yang dapat ia lakukan. Setiap orang dapat memilih untuk berinvestasi dalam hubungan dan saling mengisi tangki cinta pasangannya. Sebab dengan tangka cinta yang penuh, memungkinkan pasangan akan membalas cinta kepadanya dalam bahasa yang ia pahami. Apabila kebutuhan emosional kedua orang terpenuhi, maka perkawinan akan mengambil dimensi yang baru. Orang yang rajin menabung tidak perlu mengkhawatirkan tabungannya, sebab berinvestasi dalam mencintai pasangan berarti berinvestasi dalam saham unggulan.

4. *Acts of Service* (Pelayanan)

Individu yang memiliki *love language* ini biasanya lebih kearah “*talk less do more*” yang dimana dalam hal ini pasangan lebih suka pelayanan-pelayanan kecil dari pasangan. Seperti membantu pekerjaan rumah, memasak, menyiapkan meja, mencuci piring membersihkan rumah, mengantar pasangan dan sebagainya. Perbuatan itu semua membutuhkan pemikiran, perencanaan, waktu, usaha, dan energi. Jika dilakukan dengan positif, tindakan-tindakan tersebut merupakan ungkapan cinta pada pasangan.

5. *Physical Touch* (Sentuhan Fisik)

Sentuhan fisik adalah salah satu cara untuk mengomunikasikan cinta emosional. Seorang bayi yang digendong, dipeluk dan dicium akan mengembangkan kehidupan emosional yang lebih sehat daripada mereka yang dibiarkan dalam waktu lama tanpa kontak fisik. Sentuhan fisik merupakan sarana yang ampuh untuk mengomunikasikan cinta perkawinan. Tindakan sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan badan adalah cara-cara mengomunikasikan cinta emosional kepada pasangan. Bagi beberapa individu sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang utama, sehingga dengan cara tersebut tangki cinta dapat terisi penuh dan mereka merasa aman dalam cinta pasangan mereka.

***Love Language* Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam (Studi kasus pasangan menikah pada usia pernikahan 0-5 tahun di Desa Taman Fajar)**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rumusan masalah untuk mengetahui penerapan *love language* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yang diungkapkan oleh pasangan suami istri pada usia pernikahan 0-5 tahun di desa

Taman Fajar yang dimana peneliti memiliki 10 pasang responden suami istri. Sebagai berikut:

1. Pasangan yang pertama yaitu atas nama Dwi Apriyanto berusia 31 tahun dan Siti Khuzaimah berusia 26 tahun. Pasangan yang pertama ini tinggal di dusun 5 desa Taman Fajar. Pasangan Dwi Apriyanto dengan Siti Khuzaimah dalam penelitian ini merupakan pasangan yang baru menjalin hubungan pernikahan selama 5 bulan usia pernikahan. Pasangan ini menikah pada bulan agustus tahun 2024 yang lalu. Pasangan ini menceritakan bahwasanya mereka menikah pada mulanya dipertemukan oleh saudaranya, sehingga mereka sempat menjalin hubungan pacaran namun mereka juga sempat menjalin hubungan jarak jauh dikarenakan pada saat itu Dwi Apriyanto akan bekerja di luar negeri. Kemudian sepulangnya Dwi Apriyanto dari luar negeri mereka melangsungkan akad pernikahan.

Pasangan ini pada saat ini belum mempunyai anak akan tetapi sang istri Siti Khuzaimah sedang mengandung anak pertama mereka dalam usia kehamilan 4 bulan. Keseharian Siti Khuzaimah adalah sebagai ibu rumah tangga yang aktivitasnya banyak disibukkan dengan mengurus rumah. Sedangkan sang suami Dwi Apriyanto pada mulanya bekerja sebagai petani yang saat itu menggarap lahan sawah miliknya sendiri namun untuk lebih bisa mensejahterakan keluarga sehingga saat ini Dwi Apriyanto bekerja di sebuah toko sembako di daerah kota Metro dengan jam kerja pada malam hari.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menemukan bahwasanya pasangan ini pada awal menikah belum saling mengenal *love language* pasangannya. Siti Khuzaimah memiliki kepribadian yang ramah, ceria serta ekspresif. Sedangkan Dwi Apriyanto memiliki kepribadian yang lembut dan perhatian namun sedikit tertutup. Perbedaan kepribadian pasangan ini, sempat menjadi faktor dari permasalahan komunikasi yang mereka alami di awal pernikahan. Dwi Apriyanto yang tertutup, kerap memutuskan banyak hal sendiri tanpa berdiskusi dengan Siti Khuzaimah. Permasalahan tersebut terus berlanjut. Siti Khuzaimah memiliki sifat yang terbuka namun karena sang suami lebih tertutup setelah menikah dan pekerjaan yang mengharuskannya bekerja pada malam hari, Siti Khuzaimah menjadi segan ketika ingin mengutarakan apa yang ada di kepalanya. Setelah itu, Siti Khuzaimah mencari cara agar komunikasi dalam pernikahan mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena mereka merupakan pasangan yang dijodohkan, maka Dwi Apriyanto belum terlalu mengenal Siti Khuzaimah. sehingga *love language* ia manfaatkan sebagai salah satu cara untuk lebih dalam lagi mengenal sang suami.

Keterbukan diri menjadi awal untuk bisa mengetahui apa yang pasangan inginkan terkait *love language* pasangannya dengan saling bertanya satu sama lain. Dalam hal ini diperoleh bahwasannya sang suami Dwi Apriyanto memiliki *love language* yaitu *acts of service* (tindakan pelayanan) dijelaskan oleh sang isteri bahwasanya Dwi Apriyanto sangat menyukai dan sangat dihargai bilamana pasangannya mampu membantu dan menyiapkan apa yang diperlukan olehnya

seperti ketika hendak berangkat kerja sudah disiapkan baju, makanan dan minuman, kemudian ketika pulang kerja sudah disiapkan dengan air hangat untuknya mandi dan membersihkan diri.

Sementara untuk istrinya Siti Khuzaimah mengingat setiap malam sering ditinggal kerja oleh sang suami Dwi Apriyanto maka ia cenderung memiliki *love language* atau bahasa cinta yaitu *quality time* (waktu yang berkualitas) yang mana sang isteri Siti Khuzaimah ingin merasa dicintai dan ingin merasa dekat dengan pasangan ketika mereka bisa menghabiskan waktu bersama dengan kualitas yang baik tanpa penggunaan dari perangkat elektronik atau pekerjaan seperti mengobrol bersama dikamar tidur berdua berbagi perasaan atau informasi yang ingin sama-sama disampaikan, kemudian berlibur bersama ketika suami libur kerja, menonton filem, ataupun sekedar membeli makanan kesukaan bersama.

Penulis menemukan bahwasanya sang suami Dwi Apriyanto menyampaikan ia kurang memberikan perhatian pada *love language* pasangannya dalam bentuk waktu yang berkualitas bersama dikarenakan pekerjaan, yang mana ia harus bekerja saat malam hari dan karena kurangnya istirahat di malam harinya maka ia menggunakan waktu siangya untuk beristirahat. Dwi Apriyanto menyampaikan “saya berangkat kerja dari jam 5 sore kemudian pulang pada pagi hari jam 6 pagi”. Menyadari hal ini Dwi Apriyanto sering menggunakan waktu liburnya seperti mengajak pasangannya berlibur atau seharian di rumah tanpa gangguan dari gadget dimana ia bisa habiskan waktu berdua bersama.

Pada akhir sesi pasangan ini memberikan pendapat tentang betapa pentingnya penerapan *love language* (bahasa cinta) dalam rumah tangga yang mampu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Mereka mengatakan “pasangan yang tidak menerapkan *love language* adalah pasangan yang gagal dalam rumah tangganya, karena dalam menjalani rumah tangga pastilah butuh untuk bisa mengerti dan terbuka apa yang menjadi keinginan pasangannya maupun untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangganya sehingga mampu menghantarkan pada keharmonisan rumah tangga”.

2. Pasangan yang kedua yaitu atas nama Kelvin Pratama, S.Pt berusia 25 tahun dan Oktavia Diana berusia 23 tahun. Pasangan ini tinggal di dusun 3 desa Taman Fajar dan baru menjalin hubungan selama 7 bulan usia pernikahan. Pasangan ini menikah pada bulan Juni tahun 2024 dan saat ini pasangan ini masih mengandung anak pertama mereka dalam usia kandungan 7 bulan. Pasangan ini bercerita bahwasanya mereka menikah melalui proses pacaran selama kurang lebih 4 tahun lamanya dan sebelum menikah telah mempersiapkan secara matang-matang tentang komitmen mereka setelah menikah. Pasangan ini dalam menempuh pernikahan memutuskan untuk bisa saling bekerja dalam pemenuhan *rizqi* rumah tangga mereka, Kelvin Pratama sebagai suami bekerja sebagai inseminator pada hewan sedangkan sang istri Oktavia Diana bekerja sebagai honorer di pemerintah daerah Lampung Timur.

Menurut sang istri Oktavia Diana, kelvin Pratama merupakan suami yang ulet, bertanggungjawab dan juga gigih dalam menafkahi keluarganya. Namun disisi lain, Kelvin Pratama merupakan pribadi yang cuek dan pendiam menurut sang istri Oktavia Diana. Oktavia Diana menuturkan bahwa I adalah orang yang serius dan sulit diajak bercanda. Hal ini menjadi masalah keterbukaan diri dalam hubungan rumah tangga mereka. Lalu Kelvin Pratama berpendapat bahwa Oktavia Diana adalah orang yang lemah lembut dan sangat perhatian terhadap keluarga.

Hasil wawancara menerangkan bahwa pasangan ini memiliki *love language* yang berbeda, suami yang bernama Kelvin Pratama ini memiliki *love language* yaitu *quality time* atau waktu yang berkualitas. Kelvin Pratama ini merasa dicintai atau merasa dekat dengan pasangan ketika mereka bisa menghabiskan waktu bersama dengan kualitas yang baik tanpa penggunaan dari perangkat elektronik atau pekerjaan seperti berlibur bersama, menonton film, ataupun sekedar jalan-jalan sore setelah pekerjaan.

Sementara untuk istrinya Oktavia Diana memiliki *love language* atau bahasa cinta *acts of service* (tindakan pelayanan) dijelaskan oleh sang suami bahwa sang isteri Oktavia Diana lebih suka dilayani atau dibantu keperluan rumah tangganya oleh sang suami dan Oktavia Diana akan merasa ia sangat disitimewakan oleh sang suami dengan membantu mengerjakan sepele dalam rumah tangga seperti suami membantu dalam mencuci pakaian, mencuci piring dan menyapu rumah.

Penulis menemukan bahwasanya pada mulanya pasangan ini mengalami kesulitan dan belum maksimal dalam memahami dan dalam menerapkan *love language* pasangan dikarenakan padatnya pekerjaan yang sama-sama dimiliki oleh keduanya. Setelah menyadari bahwa betapa pentingnya penerapan *love language* dalam pemenuhan kantong cinta pasangan dan juga menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, mereka mulai saling memberikan bahasa cinta kepada kedua belah pihak yang pasangan ini mulai dengan saling membuka diri apa yang sama-sama mereka inginkan dari pasangannya.

Melalui penerapan dan saling memahami perbedaan *love language* yang ada pada kedua belah pihak, sehingga dalam merangkul satu sama lain pasangan ini mampu meredakan perselisihan yang ada dengan cara membujuk satu sama lain melalui *love language* yang pasangan ini miliki masing-masing untuk mengingatkan bahwasanya mereka masih saling mencintai satu sama lain untuk jangka waktu yang lama.

Pasangan ini juga menuturkan “saya merasa lebih bahagia dan puas dengan hubungan saya setelah mengetahui *love language* pasangan saya, dan secara keseluruhan saya merasa hubungan saya dengan pasangan saya sangat harmonis, karena keharmonisan dalam hubungan kami juga dipengaruhi oleh bagaimana cara kami bisa saling memberikan perhatian melalui *love language* masing-masing” ujar sang istri Oktavia Diana.

3. Pasangan yang ketiga yaitu Tara Tiantoro. S.Pd. berusia 30 tahun dengan Rizqi

Husniyah, S.Ip. berusia 32 tahun. Sebelum menikah pasangan ini sudah menjalin hubungan pacaran selama 7 tahun lamanya. Mereka telah menikah sekitar 4 tahun dan sudah dikaruniai 1 orang anak perempuan. Pasangan ini menikah pada bulan Februari tahun 2021 dan saat ini tinggal di Dusun 4 desa Taman Fajar.

Keseharian Tara Tiantoro sebagai suami adalah bekerja namun sebelum bekerja Tara Tiantoro terlebih dahulu mengurus sang anak sedangkan Rizqi Husniyah adalah menjadi ibu rumah tangga. Tara Tiantoro dan Rizqi Husniyah memiliki kepribadian yang cukup terbuka, mudah beradaptasi dan mudah bergaul. Selama menikah, mereka merupakan pasangan yang sangat terbuka satu sama lain.

Lamanya menjalin hubungan pacaran juga membuat mereka sudah saling mengerti dan memahami *love language* yang dimiliki oleh pasangannya. Tipe *love language* yang dimiliki oleh Tara Tiantoro sebagai suami adalah *physical touch* bahwa ia lebih merasaa mendapat cinta dari pasangannya apabila mendapatkan sentuhan dari sang istri namun tidak melulu mengenai hubungan suami istri tetapi hal-hal kecil seperti berpegangan tangan, ataupun berpelukan untuk saling menenangkan satu sama lain, tentunya ini adalah kebutuhan yang sering dilakukan oleh pasangan yang telah menikah.

Berbeda dengan sang suami, Rizqi Husniyah sang istri memiliki *love language* atau bahasa cinta *word of affirmation* (kata-kata pujian) yang mana istri merasa lebih dicintai ketika pasangannya mampu memberikan kata-kata yang positif atau pujian terhadap dirinya atau yang sudah dikerjakannya, contohnya seperti suami Tara Tiantoro suka memuji kecantikan sang istri, kemudian memuji masakan yang sudah dimasak oleh sang istri, sampai dengan memuji bagaimana kesetiaan sang istri terhadap sang suami.

Dengan penerapan *love language* yang sama-sama dijalankan oleh keduanya, pasangan ini menyampaikan secara keseluruhan hubungan rumah tangga mereka sangat harmonis, dimana pasangan ini mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dimana pasangan ini secara rutin berbicara tentang perasaan masing-masing untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan juga dipengaruhi oleh pasangan ini saling memberikan perhatian melalui *love language* masing-masing.

4. Pasangan yang ke 4 yaitu bernama Dimas Andriyanto berusia 25 tahun dan Desti Anelisa Wulandari berusia 25 tahun. Pasangan suami istri ini telah menjalin hubungan pernikahan selama 3 tahun dimana pasangan ini menikah pada bulan Agustus tahun 2022 dan pada saat ini telah dikaruniai 1 orang anak. Pasangan ini tinggal di dusun 6 desa Taman Fajar.

Desti Anelisa Wulandari merupakan orang yang *logis, to the point*, dan dominan, sedangkan Dimas Andriyanto merupakan pribadi yang cuek namun romantis dan sama-sama *to the point*. Desti Anelisa Wulandari menuturkan bahwa sang suami bukanlah orang yang ekspresif, sehingga komunikasi yang mereka jalani mayoritas frontal dan terbuka. Namun terkadang hal tersebut menjadi masalah komunikasi baru dalam hubungan mereka.

Dalam wawancara yang penulis lakukan, pasangan ini mengungkapkan bahwasanya pasangan ini pada mulanya belum saling mengenal *love language* yang di miliki oleh pasangannya. Namun karena sama-sama orang yang *to the point* tak butuh waktu yang lama bagi mereka untuk bisa mengerti apa *love language* yang di miliki oleh pasangannya.

Desti Anelisa Wulandari dan Dimas Andriyanto memiliki *love language* yang sama yaitu *quality Time* (waktu yang berkualitas). Pasangan ini memiliki waktu-waktu tertentu untuk menghabiskan waktu bersama baik berdua maupun bersama anak tercinta mereka agar ikatan erat diantara satu sama lain akan selalu terjalin harmonis. Dengan *quality time* inipun pasangan ini dapat menyelesaikan masalah internal yang mereka miliki, menghabiskan waktu bersama juga mampu menjadi solusi bagi mereka untuk bertukar pikiran dan mencari solusi dari permasalahan yang ada sehingga, akhirnya mendapatkan sebuah kesepakatan agar masalah yang ada tidak berlarut-larut. Pasangan ini juga beranggapan bahwa memahami *love language* pasangan adalah sebuah hal yang penting.

5. Pasangan yang kelima yaitu Ahmad Syaifudin berusia 31 tahun dan Siti Nur Hardianti, S.Pd. berusia 33 tahun. Pasangan ini tinggal di dusun 1 desa Taman Fajar. Ahmad Syaifudin dan istrinya Siti Nur Hardianti pada saat ini sudah menjalin pernikahan selama 4 tahun lamanya, di mana mereka menikah pada bulan September tahun 2020 dan pada saat ini sudah dikaruniai 2 orang anak yaitu laki-laki dan perempuan.

Keseharian pasangan ini banyak disibukkan dengan bekerja, yang mana Ahmad Syaifudin dan Siti Nur Hardianti sama-sama bekerja sebagai tenaga pendidik pada sekolah yang sama yang ada di desa Taman Fajar. Sebelum berangkat bekerja Siti Nur Hardianti mengurus keperluan rumah tangga, anak dan suami lalu setelah itu berangkat bekerja bersama sang suami.

Pasangan ini menyampaikan bahwasanya sebelum menikah pernah menjalin hubungan pacaran ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas tetapi tidak berlangsung lama. Setelah itu mereka saling bertemu kembali ketika masuk didunia kerja dan menjalin hubungan pacaran kembali kurang lebih 2 tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Dari hasil wawancara, penulis menemukan bahwasanya pasangan ini memiliki *love language* yang berbeda, sang suami Ahmad Syaifudin memiliki *love language quality time* (waktu yang berkualitas) di mana dia sangat menyukai bilamana dia dan pasangannya bisa menghabiskan hari bersama dengan kualitas yang baik tanpa gangguan elektronik ataupun pekerjaan. Ahmad Syaifudin dalam penerapannya menuturkan dia dan pasangannya suka melakukan aktivitas bersama seperti berlibur atau berdiskusi bersama setelah masing-masing sibuk bekerja.

Berbeda dengan sang suami, sang istri Siti Nur Hardianti memiliki *love language receiving gifts* (menerima hadiah), yang mana sang istri menuturkan bahwasanya dia senang mendapatkan hadiah sebagai bentuk tanda cinta yang

tidak harus besar nilainya tetapi berkesan dalam dirinya, sebagaimana Ahmad Syaifudin sering memberikan hadiah-hadiah padanya seperti baju atau alat-alat dapur.

Pasangan ini tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan *love language* dalam rumah tangganya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Syaifudin “saya dan pasangan saya tidak ada kesulitan dalam memahami dan menerapkan bahasa cinta karena timbul secara spontan untuk bisa sama-sama saling mengerti bahasa cinta atau apa yang menjadi keinginan pasangan”. Penyelesaian masalah antara pasangan inipun sama seperti pasangan lainnya yaitu dengan dibicarakan secara baik-baik untuk mengetahui masalah dan solusinya. Pasangan ini beranggapan bahwasanya mengetahui *love language* (bahasa cinta) masing-masing juga sangat penting agar terjalin kerharmonisan dalam rumah tangga.

6. Pasangan yang keenam yaitu Misbahudin berusia 30 tahun dan Ana Amelia berusia 26 tahun. Pasangan suami istri ini telah menjalin hubungan kurang lebih 5 tahun yang mana pasangan ini menikah pada bulan September tahun 2020, dan pada saat ini telah dikaruniai 2 orang anak. Pasangan ini tinggal di dusun 2 desa Taman Fajar.

Keseharian Ana Amelia adalah sebagai ibu rumah tangga yang banyak disibukkan dengan mengurus rumah dan anak-anak, sedangkan keseharian sang suami Misbahudin adalah bekerja merantau di daerah Serang Banten sebagai operator alat berat. Keseharian dari sang suami Misbahudin bekerja merantau mengakibatkan pasangan ini menjalin hubungan romantis jarak jauh, namun tidak kurang dalam satu bulan sekali Misbahudin sebagai suami menyempatkan untuk pulang. Menurut sang istri Ana Amelia menerangkan bahwa suaminya adalah sosok yang suami yang ulet bertanggung jawab dan juga gigih dalam menafkahi keluarga. Namun di lain sisi, suaminya juga merupakan pribadi yang cuek dan pendiam menurut sang istri. Ana Amelia menuturkan bahwa Misbahudin adalah orang yang serius dan sulit untuk diajak bercanda sehingga menyebabkan masalah keterbukaan diri dalam hubungan rumah tangga mereka. Sedangkan Ana Amelia dari penuturan sang suami adalah orang yang lemah lembut dan sangat perhatian terhadap keluarga.

Penulis menemukan bahwasanya pasangan ini memiliki *love language* yang sama yaitu *acts of service* (tindakan pelayanan), yang mana keduanya lebih merasa dicintai apabila pasangannya mampu memberikan perhatian dalam hal pelayanan sepereti membantu tugas-tugas rumah tangga atau memenuhi kebutuhan keduanya. Dalam penerapannya pasangannya ini saling membantu sama lain misalnya ketika sang suami Misbahudin pulang ke rumah maka sang istri Ana Amelia sering membantu dalam hal seperti menyiapkan makan, membuat kopi, menyiapkan air hangat untuk mandi dan menyiapkan kebutuhan yang akan dibawa kembali keperantauan. Dikarenakan seringnya pergi kerja merantau, Misbahudin sebagai suaminya pun memahami apa yang menjadi kebutuhan sang istri. Penerapan yang dilakukan oleh Misbahudin untuk

bisa memenuhi *love language* pasangannya seperti membantu menjaga anak, membantu kegiatan di rumah seperti menyapu, cuci piring, ataupun hal sekecil memakaikan helm.

Dengan penerapan *love language* yang sama-sama dijalankan oleh keduanya, pasangan ini menyampaikan secara keseluruhan hubungan rumah tangga mereka sangat harmonis, pasangan ini mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik di mana pasangan ini secara rutin berbicara tentang perasaan masing-masing untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan juga dipengaruhi oleh pasangan ini saling memberikan perhatian melalui *love language* masing-masing.

KESIMPULAN

Penerapan *love language* atau bahasa cinta dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun di desa Taman Fajar ini digunakan dengan maksud untuk membantu pemenuhan hak dan kewajiban suami istri terhadap keperluan komunikasi dalam rumah.tangga. Penerapan *love language* atau bahasa cinta dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan komunikasi demi menjaga keutuhan keluarga atau keharmonisan dalam rumah tangga. Dari 10 responden yang telah di wawancarai oleh peneliti para reponden. lebih tertarik dengan bahasa cinta *quality time* atau waktu bersama pasangan lalu setelah *acts of service* atau tindakan pelayanan. Penerapan *love language* atau bahasa cinta yang terjalin para responden bukan hanya berbentuk verbal namun juga di lengkapi dengan komunikasi non verbal. Conohnya tindakan suami yang membantu istrinya untuk meringankan pekerjaan rumah, dan istri memberikan afirmasi kepada suami dengan cara memasak masakan kesukaan suami, sering menghabiskan waktu bersama, memberikan hadiah kepada istri ketika disaat harinya lagi tidak berjalan dengan baik.

Dalam analisis hukum Keluarga Islam (keluarga sakinah) terhadap penerapan *love language* dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pada pasangan menikah di usia pernikahan 0-5 tahun di desa Taman Fajar ini ternyata penerapan *love language* atau bahasa cinta membawa banyak manfaat antara lain peningkatan keharmonisan dalam rumah tangga, meningkatkan ketahanan keluarga dalam mencegah terjadinya konflik, suami isteri saling membutuhkan dan melengkapi, dan pergaulan suami isteri dengan cara yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Maka dari itu, dalam sudut pandang hukum keluarga Islam (keluarga syakinah), bisa diterima, dengan kata lain seperti yang sudah dijelaskan pemenuhan bahasa cinta akan berbanding lurus dengan keharmonisan rumah tangga sehingga berimplikasi pada tujuan perkawinan yakni *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). *Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal*. Insan.
- Capman, G. (1996). *Five love languages* (W. Salampessy, Penerj.). PT Professional Book.
- Chapman, G. (2010). *The 5 love languages: The secret to love that lasts*. Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2020). *The 5 love language* (Edisi Indonesia). Karisma Inti Ilmu.
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 13(2), [halaman tidak disebutkan].
- Kodir, F. A. (2019). *Qiraah mubadalah: Tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam*. IRCiSoD.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 7 Nomor 2 (2025) 675 – 690 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v7i2.8066

Muhid, A., Prayinda, E. N., & Lailatul, M. H. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan kepuasan aspek demografi. *MEDIAPSI, Vol* [volume tidak disebutkan], *No.1*, 49–61.

Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Remaja Rosdakarya.

Qaimi, A. (2002). *Menggapai langit masa depan anak*. Cahaya.

Rahardjo, D. (1999). *Islam dan transformasi sosial ekonomi*. Studi Agama dan Filsafat.

Subhan, Z. (2004). *Membina keluarga sakinah (Cet. ke-2)*. Pustaka Pesantren.

Yanggo, C. T., & Az, H. A. (1994). *Problematika hukum Islam kontemporer buku pertama*. LSIK.

Yusuf, M. (1987). *Metodologi penelitian*. FIP IKIP Padang.